

Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Silabus Antropolinguistik berbasis Islami: Leksikon dalam Naskah Nazam Usiat

Rona Almos*, & Hermawati Syarif

Program Studi Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat, Indonesia;
Program Studi Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

Email: ronaalmos81@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to develop an anthropolinguistic syllabus based on a needs analysis of the Azam Aget text based on Islamic values. The method used in this study is a survey method using a questionnaire on 56 students and descriptive analysis techniques. This study resulted that the needs in developing the syllabus for anthropolinguistic courses based on Islamic values through the lexicon in the azam age text are; language defense by integrating with Islamic values about morals; curriculum development with anthropolinguistic teaching materials by integrating the values of Islamic communication so that language extinction does not occur. The phenomenon of language, especially mother tongue, is an important reason for language education in universities to be actualized. Needs analysis in developing an Islamic-based linguistics curriculum increases the value of the benefits of the curriculum, because the learner is the person who is most responsible for what he learns. Future research requires additional learning materials regarding language preservation and language extinction in various applied research models.

Keywords: *Needs analyzing, syllabus development, Islamic education, and anthropolinguistics*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan silabus antropolinguistik berdasarkan analisis kebutuhan pada naskah Azam Usiat berbasis nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menyebarkan kuesioner pada 56 mahasiswa dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Penelitian ini menghasilkan bahwa kebutuhan dalam pengembangan silabus mata kuliah antropolinguistik berbasis nilai-nilai Islam melalui leksikon dalam naskah azam usiat adalah; pemertahanan bahasa dengan mengintegrasikan dengan nilai Islam tentang akhlak; pengembangan kurikulum dengan materi ajar antropolinguistik dengan mengintegrasikan pada nilai-nilai komunikasi Islami agar tidak terjadi kepunahan bahasa. Fenomena hilangnya bahasa, khususnya bahasa ibu, menjadi alasan penting bagi pendidikan bahasa di perguruan tinggi untuk diaktualisasikan. Analisis kebutuhan dalam mengembangkan kurikulum linguistik berbasis Islam meningkatkan nilai manfaat kurikulum, karena pembelajar adalah orang yang paling bertanggung jawab atas apa yang dia coba pelajari. Penelitian masa depan diperlukan tambahan materi pembelajaran mengenai pemertahanan bahasa dan kepunahan bahasa dalam berbagai model riset terapan.

Kata Kunci: *Analisis kebutuhan, pengembangan silabus, pendidikan islami dan antropolinguistik*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021

Received: 01 November 2021; Accepted 07 December 2021; Published 20 December 2021

*Corresponding Author: ronaalmos81@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bangsa dan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 1 Tahun 2003. "Pendidikan adalah lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadianmulia, serta potensi keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara" (Choli 2019).

Individu yang berkepribadian terbentuk dari pendidikan, dan globalisasi seharusnya membuat masyarakat melupakan pembentukan kepribadian, padahal pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral merupakan pondasi negara yang sangat urgen, sehingga pembentukan kepribadian sejak dini penting dilakukan. Praktisi pendidikan karakter menyadarkan manusia bahwa segala sesuatu atau tindakan manusia tersebut diarahkan oleh Tuhan.

Istilah karakter dikaitkan dengan istilah etika, nilai, dan dikaitkan dengan kekuatan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih luas dari pendidikan yang mengembangkan budaya dan kebangsaan peserta didik, memiliki nilai kepribadian dan kepribadian sendiri, serta menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Warga negara yang religius, nasionalis, produktif, kreatif (Fathul Amin 2019).

Pendidikan karak terdapat juga kita lihat pada naskah-naskah kuno. Suku Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa nusantara yang memiliki dan menyimpan banyak naskah kuno. Hanya beberapa saja dari naskah tersebut yang ditemukan dan diselidiki (Hadi 2011). Salah satu tempat penyimpanan naskah di Minangkabau adalah *surau*. *Surau* merupakan sebuah Lembaga masyarakat

pribumi sebagai tempat berkembangnya pusat pendidikan Islam yang terkemuka. *Surau* juga merupakan titik awal Islamisasi Minangkabau. Sebagai pusat tariqar, *surau* juga menjadi banteng pertahanan Masyarakat Minangkabau dari tumbuhnya kekuasaan Belanda (Azra 2003).

Beberapa ulama Minangkabau menulis dan berbagi pemahaman dan ajaran mereka melalui syair. Salah satunya adalah syair "Nazam Usiat" yang terdapat di Masjid Syekh Sa'id Al-Khalidi Bonjol Kabupaten Pasaman Kecamatan Bonjol Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru. Naskah "Nazam Usiat" ini berisi nasihat tentang sifat kesenangan dan beberapa keinginan, serta informasi tentang Nabi Adam dan Hawa, cara membuat jimat, dan hari-hari baik untuk membangun rumah (Wati 2012).

Pada penelitian ini, peneliti memilih leksikon klasik yang terdapat dalam naskah "Nazam Usiat". Leksikon klasik tersebut disebarkan kepada mahasiswa untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa terhadap makna leksikon klasik yang diambil dari naskah nazam usiat. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan dalam pengembangan silabus mata kuliah antropolinguistik-berbasis Islam. Hal ini dilakukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah antropolinguistik. Posisi mata kuliah antropolinguistik merupakan mata kuliah pilihan untuk konsentrasi linguistic dengan bobot 2 sks pada Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Taula'bi, dkk (2019) memaparkan bahwa kebutuhan dan situasi pembelajaran mahasiswa Teknik Sipil UKI Toraja terdiri dari, metode pengajaran, dan topik pembelajaran dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur, serta tugas

mandiri yang tidak terstruktur. Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran ini dilakukan secara kelompok. Mengutamakan materi-materi yang disukai oleh mahasiswa yakni materi mengenai IPTEKS, materi umum namun yang kontekstual serta materi kegiatan sehari-hari. Peneliti mendesain silabus berbasis tugas pada mata kuliah tersebut yang berdasarkan kepada analisis kebutuhan mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deviana, dalam penelitiannya memaparkan berbagai analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang komprehensif, tergantung pada status siswa, kurikulum, dan kondisi lapangan (Deviana 2018). Analisis kebutuhan yang komprehensif dan akurat diharapkan dapat mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, berbasis kearifan local Kabupaten Trugagan.

Menurut Muktadir (2016) dalam penelitiannya dapat ditarik simpulan bahwa pengembangan silabus cerita rakyat berbasiskan muatan lokal melindungi keberadaan cerita rakyat dari kepunahan (Muktadir 2016). Merancang silabus muatan lokal berdasarkan kebutuhan siswa dan guru memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik. Latihan yang direncan dalam silabus memuat cerita rakyat yang berkaitan dengan aspek kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan langkah-langkah Borg dan Ball.

Botifar (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kurikulum pendidikan bahasa harus didasarkan pada analisis kebutuhan. Salah satu fase terpenting dalam mengembangkan kurikulum bahasa adalah memahami kebutuhan pembelajar. Kebutuhan pelajar dianalisis melalui analisis kebutuhan. Untuk itu, pendekatan analisis kebutuhan ini harus mempertimbangkan (1) tujuan analisis kebutuhan, (2) asal usul kebutuhan, (3) khalayak sasaran analisis kebutuhan, dan (4) target populasi, (5) Siapa yang mengumpulkan informasi, (6) Cara

menggunakannya, (7) Cara menggunakan informasi (Botifar 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2015). Proses dimana belajar bahasa Inggris dan ESP (English for Specific Purposes) dipendidikan tinggi sering kali tidak optimal. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Studi ini didasarkan pada pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan kebutuhan siswa untuk bahasa Inggris ESP. Materi Pembelajaran Bahasa Inggris dan Destinasi Khusus (ESP) yang diterima mahasiswa berdasarkan ilmu maupun bidang pekerjaan yang akan mereka tekuni (Hermawati 2015).

Pada penelitian-penelitian terdahulu dapat kita pahami bahwa analisis kebutuhan sangat penting dilakukan oleh seorang pengajar. Hal ini dilakukan karena seorang pengajar dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan memberikan gambaran yang jelas tentang kesenjangan yang terjadi antara kondisi aktual dengan kondisi yang diinginkan oleh seorang pembelajar. Penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan desain silabus berbasiskan tugas, mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pengembangan silabus berbasis muatan lokal serta pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan ilmu dan bidang pekerjaan yang akan mereka tekuni. Berbeda dengan penelitian yang terdahulu pada penelitian ini, peneliti mengembangkan silabus dengan menambahkan materi ajar pada mata kuliah antropolinguistik.

KONSEP TEORI

Ada tiga konsep teori yang penting untuk dijelaskan dalam rtikel ini, yakni analisis kebutuhan, pengembangan silabus dan antropolinguistik. *Pertama*, analisis kebutuhan yakni proses menemukan masalah dan menghasilkan solusial ternatif yang

relevan. Menurut Nunan analisis kebutuhan merupakan bagaimana mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar (Nunan 1988). Sedangkan menurut Richards analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar (Richards 2001). Untuk menyusun instrumen analisis kebutuhan Richards (2001) membaginya kedalam bentuk kuesioner berdasarkan;

- 1) Gambaran umum topik yang dibutuhkan
- 2) Komponen komunikatif: keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), kompetensi linguistik (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, tanda baca, stres dan ejaan). Strategi sosio-budaya dan komunikasi.
- 3) Gambaran umum keterampilan yang dibutuhkan dan kesulitan yang dihadapi.

Pada pendapat Richards di atas, peneliti menerapkan bentuk kuesioner berdasarkan gambaran umum topik yang dibutuhkan dan strategi sosio-budaya dan komunikasi.

Hutchinson and Waters membagi kebutuhan menjadi kebutuhan target (yaitu apa yang perlu dilakukan peserta didik dalam situasi target) dan kebutuhan belajar (yaitu apa yang perlu dilakukan peserta didik untuk belajar) (Hutchinson and Walters 1987).

Analisis kebutuhan target dapat melihat:

1. Apa kebutuhan yang diperlukan dalam penggunaan bahasa peserta didik?
2. Apa yang kurang dari peserta didik?
3. Apa yang ingin dipelajari oleh peserta didik?

Kedua, pengembangan silabus yaitu silabus digunakan untuk mengacu pada produk pengembangan kurikulum yang berupa standar kompetensi dan keterampilan dasar yang akan dicapai, dan selanjutnya rincian poin-poin penting dan penjelasan yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai kemampuan dasar akan menjadi standar dan kemampuan dasar. Pada prinsipnya pengembangan silabus diserahkan kepada masing-masing pengajar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap pengajar diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam

mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh seorang pengajar pada tetap terjaga dalam kerangka pengembangan kurikulum nasional, maka prinsip-prinsip pengembangan silabus perlu diperhatikan, yang meliputi; ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel serta menyeluruh. Selain itu dalam pengembangan silabus perlu juga diperhatikan tahapan-tahapannya, yakni perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, penetapan, serta penilaian silabus.

Menurut Tarihoran (2008) Pengembangan silabus membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Pengajar yang mengembangkan silabus harus mampu menggambarkan tujuan pengajaran sebagai indikator dan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Agar pencapaian tujuan benar-benar terukur, pengajar juga harus mampu menentukan bentuk dan jenis penilaian yang benar. Selain itu, identifikasi bahan ajar dan sumber/materi/alat bantu pembelajaran, serta manajemen waktu, merupakan kegiatan sentral untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan (Tarihoran 2008).

Ketiga, antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (cultural understanding) (Almos, Pramono, and Reniwati 2014). Studi antropologi mencakup kepentingan teoritis antropologi, seperti bidang definisi, studi linguistic praktis, indeksikalitas, dan partisipasi. Selain itu, memahami teori budaya dalam arti budaya berbeda dengan alam, budaya sebagai ilmu, dan budaya sebagai alat komunikasi. Memahami metode etnografi yang banyak digunakan, seperti yang disarankan oleh para antropolog, dalam studi antropologi. Pada mata kuliah antropolinguistik dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, mendiskusikan dan menganalisis penelitian interdisipliner dibidang bahasa dan budaya. Antropolinguistik adalah cabang linguistik

yang membahas penempatan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas dan perannya dalam memelihara adat budaya dan struktursosial. Singkatnya, antropolinguistik dapat digambarkan sebagai studi tentang budaya sebagai sumber budaya dan bahasa sebagai praktik budaya. Pada penelitian ini antropolinguistik merupakan objek pengembangan silabus mata kuliah antropolinguistik.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa terhadap makna leksikon klasik Minangkabau. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam melihat hubungan antara dua variable (Nasution, 2017). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang ditujukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah antropolinguistik di Program Studi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Metode survey merupakan penelitian di mana sampel diambil dari populasi dan kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data utama (Singaribun and Effendi, 1989).

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang mengambil mata kuliah antropolinguistik. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini adalah 56 orang dengan rincian 7 orang laki-laki dan 49 orang perempuan. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah antropolinguistik dijadikan sampling dalam penelitian ini karena mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini terkait

langsung dengan pengembangan silabus mata kuliah antropolinguistik.

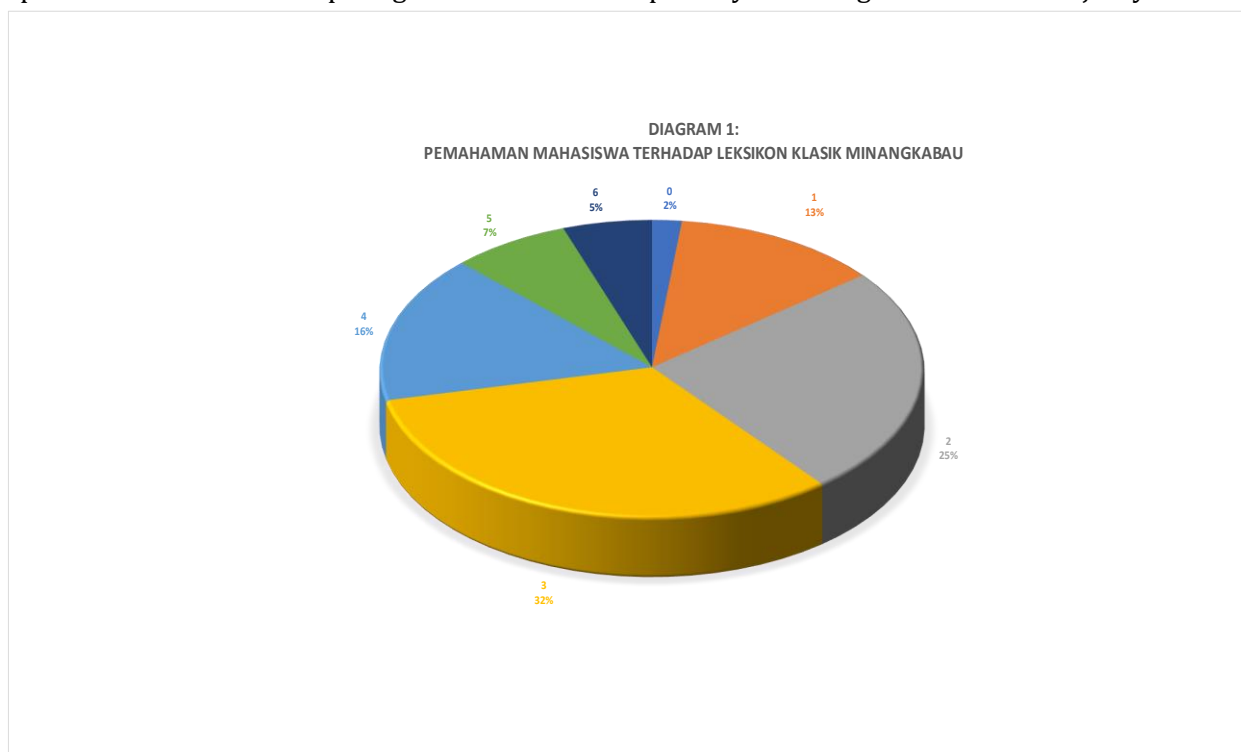
Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner ini dibagikan kepada 56 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah antropolinguistik pada Prodi Sastra Minangkabau Universitas Andalas. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap makna-makna leksikon klasik Minangkabau. Kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Prodi Sastra Minangkabau khususnya yang mengambil mata kuliah antropolinguistik merupakan kuesioner yang bersifat tertutup. Hasil dari kuesioner tersebut akan dianalisis sebagai mengembangkan silabus antropolinguistik.

Pada Teknik analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif (Sugiyono, 2013) biasanya digunakan dalam studi deskriptif (Ulya 2021). Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data yang dilakukan dengan menguji hasil penelitian berdasarkan sebuah sampel (Hasan, 2004). Analisis deskriptif dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dan menyajikan data sehingga mudah untuk dipahami. Analisis deskriptif hanya berhubungan dengan hal-hal yang dapat menjelaskan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain analisis deskriptif berfungsi menggambarkan suatu kondisi, gejala, atau persoalan (Hasan, 2001; Nasution, 2017). Analisis yang dilakukan dalam ruang lingkup penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa Sastra Minangkabau terhadap leksikon klasik Minangkabau tentang Nazam Usiat, dan selanjutnya juga mengkonstruksi penerapan materi leksikon klasik Minangkabau Nazam Usiat pada mata kuliah antropolinguistik berbasis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menemukan mengenai pemahaman mahasiswa terhadap leksikon klasik Minangkabau Nazam Usiat pada mata kuliah antropolinguistik berbasis

paling banyak yaitu 33% (18 orang mahasiswa). 14 orang mahasiswa (25%) dapat menjawab 2 pertanyaan dengan benar. 13% (7 orang mahasiswa) menjawab 1 pertanyaan dengan benar. Selanjutnya ada



Islam. Kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Prodi Sastra Minangkabau tersebut berisikan 20 daftar pertanyaan. Pada kuesioner tersebut mahasiswa diminta untuk memilih jawaban yang benar, mengenai makna leksikon klasik Minangkabau Nazam Usiat yang tampil pada kuesioner tersebut. Setelah mahasiswa menjawab pertanyaan pada kuesioner tersebut, ternyata dari 20 pertanyaan yang diberikan hanya pertanyaan yang bisa dijawab dengan benar. Dapat dilihat pada diagram 1.

Pada diagram 1, dapat dijelaskan bahwa dari semua pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa hanya 6 pertanyaan yang bisa dijawab dengan benar. Pada 6 pertanyaan yang benar tersebut dijawab oleh 3 orang mahasiswa (5%). Kemudian, 5 pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh 4 orang mahasiswa (7%). Selanjutnya, ada 9 orang mahasiswa (16%) yang menjawab 4 pertanyaan dengan benar. Sebagian besar mahasiswa dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar. Disinilah presentase yang

juga mahasiswa yang tidak bisa menjawab semua pertanyaan tersebut dengan jumlah mahasiswa 1 orang (2%).

Berdasarkan hasil di atas dapat diinterpretasi bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah antropolinguistik tidak memahami makna dari leksikon-leksikon klasik yang peneliti tampilkan dalam kuesioner. Pada bagian ini dibutuhkan nilai Islam berkaitan dengan kesadaran diri tentang persoalan leksikon klasik bersumber dari naskah Nazam Usiat. Nilai Islam yang terkandung di dalamnya menjadi kebutuhan dalam pengembangan silabus antropolinguistik. Keklasikan suatu leksikon terjadi akibat perubahan gaya hidup masyarakat penuturnya yang mana ketika referen dari leksikon tersebut tidak digunakan atau tidak tampak lagi (Almos and Ladyanna, 2019). Selain itu, faktor utama terjadinya keklasikan sebuah leksikon atau kepunahan suatu bahasa karena lingkungan keluarga tidak menggunakan dan

mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya yang berbasis Islam.

Maka, kebutuhan dalam mengembangkan silabus antropolinguistik adalah nilai akhlak untuk diintegrasikan melalui naskah Nazam Usiat. Nilai akhlak menjadi hal krusial untuk dikembangkan pada silabus antropolinguistik sebab menjadi fondasi dalam internalisasi (Tambak, et al. 2020). Akhlak menjadi fondasi utama dalam mengkonstruksi berbagai materi yang dibutuhkan dalam antropolinguistik, sehingga menemukan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan sastra Indonesia. Akhlak bersumber pada agama. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Lingkungan yang paling kecil adalah keluarga, melalui keluargalah kepribadian seseorang dapat terbentuk. Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang (Tambak, et al. 2020; Matanari, 2021).

Nilai-nilai akhlak yang harus diintegrasikan dalam silabus antropolinguistik melalui naskah Azam Usiat adalah; Jujur (ash-shidqu) yaitu suatu tingkah laku yang didorong oleh keinginan (niat) yang baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain; Berperilaku baik (Husnul Khuluqi) merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara yang terpuji; Malu (al-haya') merupakan akhlak (perangai) seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang untuk melakukan dosa dan maksiat serta

dapat mencegah seseorang untuk melalaikan hak orang lain; Rendah hati (at-tawadlu') merupakan sifat pribadi yang bijak oleh seseorang yang dapat memosisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain; Murah hati (al-hilmu) adalah suka (mudah) memberi kepada sesama tanpa merasa pamrih atau sekadar pamer; dan Sabar (ash-shobr) merupakan menahan atau mengekang segala sesuatu yang menimpa diri kita (hawa nafsu) (Matanari, 2021; Tambak, et al. 2020).

Bahasa terus mengalami perubahan sebagai akibat dari pengaruh budaya, bahasa, dan keadaan lain, termasuk Islam. Banyak faktor berkontribusi pada hilangnya bahasa, fakta penting tetap ada: ketika penutur asli bahasa terakhir yang fasih meninggal, bahasa dan warisan budaya dari seluruh orang pergi bersama mereka (Botifar 2015). Kepunahan suatu bahasa terjadi karena beberapa faktor yakni 1) bahasa yang terancam punah terutama berada di daerah berkembang; 2) total populasi etnis kurang dari 5.000 orang; 3) etnis minoritas terisolasi atau etnis minoritas terletak pada wilayah yang memiliki ragam bahasa dan budaya (Ibrahim, 2011).

Pemertahanan bahasa merupakan isu strategis sebagai bentuk sikap bahasa yang mempertahankan pluralisme. Tidak dapat disangkal bahwa gejala kepunahan terjadi ketika perilaku mengantisipasinya tidak benar. Dengan mengingat pemertahanan bahasa ini, upaya bersinggungan dengan kedwibahasaan. Hampir setiap sudut masyarakat saat ini tanpa disadari menjadi masyarakat bilingual. Keanekaragaman bahasa selalu dikaitkan dengan pelestarian dan hilangnya bahasa. Bahasa yang bersifat bilingual dan dapat bertahan hidup melalui proses pemertahanan bahasa. Sedangkan bahasa yang tidak sanggup bertahan maka tersebut akan mengalami kepunahan (Botifar 2015). Kehadiran interaksi bahasa menyebabkan upaya pemertahanan bergeser ke arah kepunahan (Sumarsono 2011). Oleh karena itu dengan banyaknya leksikon yang sudah tidak digunakan lagi seperti penjelasan di atas maka kita mestilah berupaya untuk

mempertahankan bahasa agar bahasa tidak punah. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan suatu bahasa antara lain 1) vitalisasi etnolinguistik; menerbitkan media cetak berbahasa daerah; 3) kosa kata daerah masuk ke dalam bahasa nasional; 4) menjadikah bahasa daerah sebagai mata pelajaran; 5) membentuk jurusan yang khusus membidangi bahasa daerah (Sari, 2020).

Maka nilai-nilai komunikasi Islami menjadi fondasi dalam mengembangkan silabus antropolinguistik yang yang dikaji berdasarkan naskah Azam Usiat. Komunikasi Islami sangat urgen dikembangkan agar materi ajar memiliki nilai akhlak dalam bentuk komunikasi yang baik dalam berbahasa. Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Menurut Abbasi (2021) prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah; **Ikhlas** dalam memberikan dan menerima pesan; **Pahala dan dosa**, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik; **Kejujuran**, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta; **Kebersihan**, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis; **Berkata positif**, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif; **Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan**. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai; **Dua telinga satu mulut**, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara; **Pengawasan**, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta; **Saling mempengaruhi**, komunikasi merupakan

proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku; **Keseimbangan**, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil; **Privasi**, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.

Fenomena hilangnya bahasa, khususnya bahasa ibu, menjadi alasan penting bagi pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Upaya pemeliharaan ini merupakan sikap kebahasaan yang terwujud dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa berdasarkan analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum, tetapi juga pada kebutuhan mahasiswa.

Pengembangan kurikulum pendidikan antropolinguistik berbasis Islami menjadi sangat urgen. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang lebih komprehensif dari pada desain silabus. Ini mencakup proses yang digunakan untuk menentukan kebutuhan sekelompok peserta didik, mengembangkan tujuan atau sasaran program untuk memenuhi kebutuhan tersebut, menentukan silabus yang tepat, struktur kursus, metode pengajaran, dan bahan, dan melakukan evaluasi program bahasa yang dihasilkan dari proses ini (Richards 2001; Robbie, Saputra, and Afifah, 2021). Terdapat beberapa komponen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan dapat mempengaruhi kualitas kurikulumnya itu tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode kurikulum, organisasi kurikulum dan evaluasi (Hamalik, 2001).

Analisis kebutuhan ketika mengembangkan kurikulum antropolinguistik berbasis Islam membuat kurikulum lebih bermakna. Pengembangan kurikulum mengacu pada proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, mengembangkan program untuk kebutuhan tersebut, dan menentukan silabus yang sesuai, rencana pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar, dan penilaian (Botifar 2015; Robbie, Saputra, and Afifah, 2021), karena pembelajar adalah orang yang

paling bertanggung jawab atas apa yang dia coba pelajari. Untuk itu, perlu dukungan perguruan tinggi mempertimbangkan dan mengembangkan kurikulum bahasa terkait mata kuliah antropolingustik berbasis Islam dalam rangka mempertahankan bahasa serta menjawab kebutuhan peserta didik. Bentuk pengembangan kurikulum tersebut dijabarkan dalam silabus mata kuliah antropolingustik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, perlu ditambahkan materi pembelajaran Islami yang dikembangkan dari naskah *local wisdom* mengenai pemertahanan bahasa dan kepunahan bahasa pada silabus mata kuliah antropolingustik. Keberadaan pemertahanan bahasa juga merupakan langkah yang strategis dan efektif untuk menampung keprihatinan (Widianto 2018; Robbie, Saputra, and Afifah, 2021). Dengan hadirnya materi pemertahanan bahasa melalui pendidikan berbasis Islam khususnya pada mata kuliah antropolingustik maka dapat mencegah pergeseran dan kepunahan suatu bahasa (Zulaeha, 2017).

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan bahwa kebutuhan dalam pengembangan silabus mata kuliah antropolingustik berbasis nilai-nilai Islam melalui leksikon dalam naskah azam usiat adalah; pemertahanan bahasa dengan mengintegrasikan dengan nilai Islam tentang akhlak; pengembangan kurikulum dengan materi ajar antropolingustik dengan mengintegrasikan pada nilai-nilai komunikasi Islami agar tidak terjadi kepunahan bahasa. Fenomena hilangnya bahasa, khususnya bahasa ibu, menjadi alasan penting bagi pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Analisis kebutuhan dalam mengembangkan kurikulum linguistik meningkatkan nilai manfaat kurikulum. Karena pembelajar adalah orang yang paling bertanggung jawab atas apa yang dia coba pelajari.

Untuk itu, perguruan tinggi perlu membantu dalam pengkajian dan pengembangan kurikulum bahasa yang berkaitan dengan mata kuliah antropolingustik dalam rangka memelihara

bahasa dan memenuhi kebutuhan mahasiswa. Pengembangan kurikulum dijelaskan dalam silabus mata kuliah antropolingustik. Perlu ditambahkan materi pembelajaran mengenai pemertahanan bahasa dan kepunahan bahasa pada silabus mata kuliah antropolingustik. Dengan hadirnya materi materi-materi ini pada mata kuliah antropolingustik maka dapat mencegah pergeseran dan kepunahan suatu bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, Muhammad Umar Riaz. "The Role of Mass Communication & Globalization in Global Islamic Perspective Futuristic and Predictive Study of Modern Muslim World." *Psychology and Education Journal* 58.1 (2021): 874-882.
- Almos, Rona, and Sonezza Ladyanna. "Local Wisdom and the Threat of Extinction in Kitchen Appliances of Minangkabau Lexicons." Padang. 2019.
- Almos, Rona, Pramono, and Reniwati. "Pantun Dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora Dan Fauna." *Adabiyat* XIII.2 (2014): 300-317.
- Azra, Aryumardi. 2003. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melelah Baru*. Jakarta: Logos.
- Botifar, Maria. "Pemertahanan Bahasa Dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan." Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq*: 2.2 (2019): 294-221.
- Deviana, Tyas. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V SD Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia." *Pemikiran Dan Pengembangan SD* 6.1 (2018): 47-56.
- Fathul Amin. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12.2 (2019):33-45.
- Hadi, Syofyan. *Naskah Al- Manhal Al-'Adhb Li-*

- Dhikr Al- Qalb: Kajian Atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau.* Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP). 2011.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif).* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Hasan, Iqbal. *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.
- Hermawati, Dyah Aju. "Analisis Kebutuhan (Needs Analysis) Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) Pada Kelas Manajemen Agroindustri Politeknik Negeri Jember." *Ilmiah Inovasi* 15.2 (2015): 176-189.
- Hutchinson, and Walters. *English for Specific Purposes: A Learning-Centered Approach.* Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- Ibrahim, Gufran Ali. "Bahasa Terancam Punah, Sebab-Musabab, Gejala Dan Strategi Perawatannya." *Linguistik Indonesia* 27.1 (2011): 35-52.
- Matanari, Ratimah. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15.2 (2021): 113-126.
- Muktadir, Abdul. "Pengembangan Silabus Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu." in *Proceeding The Second international Conference on education, Tecnology, and Sciences: "Integrating Technology and Science into Early Childhood and Primary education."* 2016.
- Nasution, Leni Masnidar. "Statistik Deskriptif." *Jurnal Hikamh* 14.1 (2017): 49-55.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11.1 (2017): 89-97.
- Nunan. *The Leaner-Centered Curriculum.* Cambridge: Cambridge University Press. 1988.
- Richards. *The Language Teaching Matrix.* Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Robbie, R. Iqbal, Andhika Rahmat Saputra, and Yans Nur Afifah. "Acculturation Coalesce Between Islamic Leadership with Minangkabau Local Wisdom." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 29.1 (2021): 128-151.
- Sari, Faradilla Intan. "Analisis Kepunahan Bahasa Pada Masyarakat Transmigrasi Di Jorong Lubuk Mscang Kabupaten Dharmasraya." *International Journal of Technology Vocational Education and Training (IJTVET)* 1.1(2020):25-30.
- Singaribun, Masri, and Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: Pustaka LP3ES. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Fatmawati Fatmawati. "Kompetensi Kemahiran Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau." *GERAM* 8.2 (2020): 86-96.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing

- Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tarihoran, Naf'an. "Pengembangan Silabus Bahasa Inggris Di IAIN SMH Banten." *Alqalam* 25.2 (2008):217-31.
- Ulya, Abdul Wahid. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams Pada Masa Pandemi." *Al-Thariqah* 6.1 (2021): 89-101.
- Wati, Welmi Dia. "Naskah Syair 'Nazam Usiat': Gaya Bahasa Dan Isi." *Wacana Etnik* 3.1 (2012):115-42.
- Widianto, Eko. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah." *Jurnal Kredo* 1.2 (2018): 1-13.
- Zulaeha, Ida. "Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan." *Jurnal Peradaban Melayu* 12 (2017):40-56.